

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantu Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Application of the Three-Dimensional Media-Assisted STAD Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes

Munifatul Mahfud Zulhaida¹, Herry Sanoto²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan,
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

e-mail: ¹muniffatul@gmail.com, ²herrysanoto@uksw.edu

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV di SDN Delik 02, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Delik 02 Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 orang dan objek penelitiannya adalah hasil belajar IPAS. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes tertulis dan non tes dengan lembar observasi. Selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPAS sebesar 22%. Rata-rata hasil belajar IPAS peserta didik pada Siklus I sebesar 68 nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90. Pada Siklus II rata-rata hasil belajar sebesar 83 nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 100. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe STAD berbantu media tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV SDN Delik 02 Tahun Pelajaran 2024/2025

Kata kunci: hasil belajar, kooperatif STAD, media tiga dimensi

Abstract. This study aims to determine the improvement of IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SDN Delik 02, Tuntang District, Semarang Regency. This research is class action research, with the research subjects being fourth-grade students of SDN Delik 02 in the 2024/2025 academic year, totaling 16 people. The object of the research is IPAS learning outcomes. The research target is to improve IPAS learning outcomes. Data collection techniques are written tests and non-tests with observation sheets. Furthermore, it is processed using quantitative descriptive analysis techniques. The research that has been done shows that the average learning outcomes of IPAS students in cycle 1 are 68, the lowest score is 50, and the highest score is 90. In cycle 2, the average learning outcome is 83, the lowest score is 70, and the highest is 100. The increase in IPAS learning outcomes from cycle 1 to cycle two amounted to 22%. The results showed that applying the STAD-type cooperative learning model assisted by three-dimensional media can improve the learning outcomes of IPAS for fourth-grade students of SDN Delik 02 in the 2024/2025 academic year.

Keywords: cooperative learning STAD; learning outcomes; three-dimensional media,

PENDAHULUAN

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) adalah melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan diharapkan sesuai dengan sistem pembelajaran nasional. Hal yang dapat dilakukan adalah melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah salah satu cara untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berarti membimbing peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat (Zainuri, 2023). Pendidikan harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Jika proses pembelajaran sesuai dengan potensi mereka, peserta didik akan merasa senang dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai potensi dan kebutuhan peserta didik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dikenal sebagai pembelajaran *student center learning*, melibatkan semua peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Putri, 2023). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah salah satu pendekatan untuk menciptakan lingkungan dan langkah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif meningkatkan potensi belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran (Budiyanto, 2015). Diharapkan guru memiliki kreatifitas untuk merancang pembelajaran yang

sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Kreativitas yang dilakukan yaitu dengan memilih dan menerapkan model, metode, strategi, dan media pembelajaran. Rancangan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, karakteristik, potensi peserta didik dan disesuaikan dengan materi pembelajaran agar peserta didik merasa senang dan nyaman ketika kegiatan pembelajaran (Mufidah, 2018).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar saat ini harus dapat menekankan pada eksplorasi pengetahuan secara mandiri dan memberikan pengalaman belajar yang langsung dialami oleh peserta didik. Melalui hal tersebut peserta didik lebih memahami materi dan pembelajaran lebih bermakna (Harahap, 2024). Peserta didik menjadi ingin tahu tentang hal-hal saat mereka terlibat secara langsung. Ditunjukkan dengan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti, bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi. Sangat penting bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPA agar pelajaran menjadi lebih bermakna dan melekat dalam pikiran mereka (Yula & Sanoto, 2023).

Keadaan saat ini terus menunjukkan bahwa guru berperan lebih dominan dalam krgi kegiatan pembelajaran atau *teacher center learning*, khususnya dalam proses pembelajaran IPAS. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran interaktif masih minim. Pemilihan model pembelajaran yang dipilih kurang tepat, tidak berpusat pada peserta didik. Akibatnya, pembelajaran tampak pasif dan bergantung sepenuhnya pada guru, dan peserta didik kurang berminat untuk bertanya, menyuarakan ide, dan bekerja sama. (Sudana, 2018). Hal tersebut dapat berdampak kepada hasil belajar peserta didik.

Hal ini terlihat ketika kegiatan observasi pra siklus peserta didik kelas IV SDN Delik 02 pada tanggal 29 Juli 2024 yang masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru atau *teacher center learning*. Ketika pembelajaran IPAS, guru menggunakan metode pembelajaran yang belum membuat peserta didik aktif. Guru masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. selama kegiatan pembelajaran IPAS. Peserta

didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, penggunaan media dan sumber belajar yang hanya menggunakan buku siswa sehingga kurang menarik bagi peserta didik. Peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam belajar jika sumber rujukan hanya dari buku. Motivasi dalam belajar berdampak pada hasil belajar yang menunjukkan ketika kegiatan pra siklus bahwa nilai rata-rata peserta didik yaitu 60. Hal ini dikarenakan pembelajaran belum berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, saat pembelajaran diperlukan suatu perubahan. Langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran guru adalah dengan menentukan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Alternatif model tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Robert Slavin di Universitas John Hopkin pada 1970 menemukan model kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikembangkan oleh. Model pembelajaran ini menekankan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu mereka mempelajari materi dengan lebih baik (Wulandari, 2022). STAD berpusat pada peserta didik dan mengacu kegiatan belajar dalam kelompok, berdiskusi, mengerjakan tugas berkelompok dan menyajikan informasi yang mereka peroleh, dan mempresentasikan verbal atau teks (Amaludin, 2010).

Langkah kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 1) Membentuk kelompok secara heterogen yang berisi 4-5 orang; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi; 3) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKPD; 4) Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh peserta didik; 5) Kegiatan evaluasi; dan 6) Kesimpulan (Wulandari, 2022). Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan PTK

diharapkan pembelajaran lebih bermakna. tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Mufidah, 2018).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar semakin optimal dapat didukung dengan media pembelajaran tiga dimensi. Media tiga dimensi atau media 3D adalah media pembelajaran yang penyajiannya visual tanpa proyeksi yang memiliki tinggi, panjang, dan lebar. Bisa berupa benda tiruan maupun benda asli. Media tiga dimensi menitik beratkan pada pemahaman konsep dan mengutamakan proses pembelajaran bermakna yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media tiga dimensi yang digunakan yaitu media diorama siklus hidup makhluk hidup yang digunakan dapat diamati secara langsung membantu dalam memahami materi pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

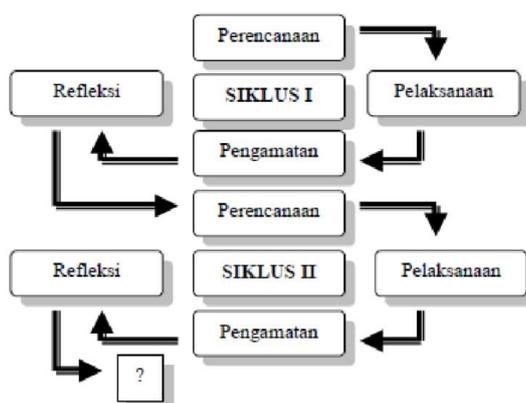
Hasil belajar adalah kemampuan atau hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar. Hasil belajar dapat diukur diantaranya melalui penilaian yang dilakukan oleh guru. Diharapkan dengan penerapan model Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* berbantu media tiga dimensi pada pelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri Delik 02 dengan materi siklus hidup makhluk hidup pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan dari latar belakang di atas menjadi urgen untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tentang "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantu Media 3 Dimensi"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2024. Tempat penelitian di SDN Delik 02. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV

Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 10 perempuan dan 6 laki-laki. Objek penelitiannya adalah hasil belajar IPAS. Target penelitian yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes tertulis. Selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini didampingi oleh observer yang mengisi lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung, aktivitas guru, dan peserta didik. Tes tertulis digunakan untuk tolak ukur hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil tes tertulis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dari Stephen Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Tindakan yang dilakukan melalui keterampilan proses.



Gambar 1

Siklus Penelitian Tindakan

Sumber: Stephen Kemmis dan Mc.Taggart dalam (Arikunto, 2010)

Indikator keberhasilan tindakan yang telah dilakukan selama PTK yaitu terdapat peningkatan hasil belajar. Rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan apabila rata-rata hasil belajar Siklus II lebih tinggi

dibandingkan dengan rata-rata Siklus I. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung hasil belajar peserta didik:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

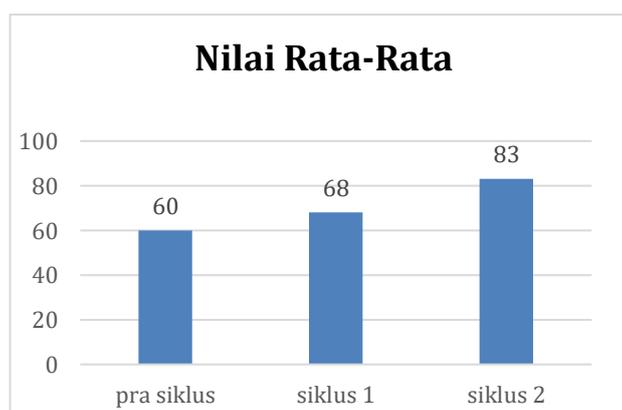
$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{Banyak peserta didik}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPAS di SDN Delik 02 pada kondisi awal yaitu. (1) pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) model yang digunakan belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik; (3) hanya menggunakan buku penunjang sebagai sumber belajar utama peserta didik sehingga peserta didik kurang termotivasi; (4) masih rendahnya hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran IPAS. Berdasarkan kondisi tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas. Berikut ini adalah hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada kegiatan pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 1.
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

No	Tindakan	Nilai Rata-Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
1.	Pra siklus	60	30	80
2.	Siklus I	68	50	90
3.	Siklus II	83	70	100



Gambar 2.
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar.



Gambar 3.
Media Tiga Dimensi.

Siklus I

Perencanaan tindakan dilakukan dengan membuat modul LKPD, media tiga dimensi, lembar observasi, dan membagi kelompok secara heterogen. Pelaksanaan Siklus I, pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran berdiskusi kelompok. Sehingga ketika diskusi dalam kelompok ada beberapa peserta didik yang kurang aktif menyampaikan pendapatnya. Melalui media tiga dimensi, peserta didik merasa terbantu dengan memahami materi dengan media tiga dimensi. Selama kegiatan Siklus I, guru melakukan langkah berikut ini untuk mengatasi hal diatas (1) memberikan dorongan dan motivasi peserta didik mengenai kegiatan diskusi kelompok. (2) memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan baik individu maupun kelompok. Evaluasi kegiatan yaitu nilai rata-rata dalam proses belajar peserta didik menjadi 68 selama Siklus I.

Hal tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan nilai rata-rata pra siklus. Namun masih bisa ditingkatkan lagi pada Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi setelah pelaksanaan siklus pertama yaitu: 1) peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu adanya kegiatan diskusi kelompok; dan 2) hasil evaluasi Siklus I menunjukkan rata-rata sebesar 68, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90 dan menunjukkan peningkatan dibandingkan kegiatan pra siklus. Hal yang dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan pembelajaran yang lebih

baik dan membimbing peserta didik secara individu maupun kelompok untuk belajar.



Gambar 4
Diskusi Kelompok Dan Presentasi

Siklus II

Perencanaan tindakan dilakukan dengan membuat modul LKPD, media tiga dimensi, lembar observasi, dan membagi kelompok secara heterogen seperti pada Siklus I. Pada Siklus II, guru memberikan penghargaan atau reward untuk memotivasi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peserta didik aktif berdiskusi menyampaikan pendapat dan mengerjakan LKPD. Peserta didik lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan karena berpusat pada peserta didik. Peserta didik merasa terbantu dalam memahami materi dengan media tiga dimensi.

Hasil evaluasi Siklus II menunjukkan rata-rata sebesar 83 dan menunjukkan peningkatan dibandingkan kegiatan Siklus I. Hasil evaluasi peningkatan hasil rata-rata nilai peserta didik sebesar 22%. Berikut ini adalah refleksi keberhasilan pada siklus kedua, yaitu: 1) meningkatnya rata-rata nilai rata-rata belajar peserta didik sebesar 83 nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 100 dan meningkat sebesar 22% dari Siklus I; dan 2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses belajar di kelas. Hal tersebut didukung oleh partisipasi guru dalam menyusun dan meningkatkan suasana belajar sesuai dengan model pembelajaran STAD.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media tiga dimensi pada Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Delik 02 selama dua siklus. Berdasarkan analisis pelaksanaan tindakan, hasil yang diperoleh kegiatan Siklus I nilai rata-rata sebesar 68, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90. Pada siklus 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 83, nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 100. Peningkatan hasil belajar dari Siklus I dan Siklus II sebesar 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil dengan baik dan masalah yang dihadapi sudah teratasi.

Hasil observasi dari observer pada pembelajaran Siklus I keseluruhan sintaks sudah terlaksana dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran dengan baik. Peserta didik sudah mengikuti pembelajaran sesuai sintaks tetapi peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok. Pembelajaran Siklus II keseluruhan sintaks sudah terlaksana dengan sangat baik, Peran fasilitator yang dilakukan oleh guru berjalan dengan baik. Peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

Dalam dunia pendidikan model dan media pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran dan pemahaman materi tercapai diharapkan mendapat hasil belajar yang lebih baik (Yuliani & Tarmizi, 2020). Salah satu cara mencapai tujuan pembelajaran IPAS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpusat pada peserta didik. Hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPAS dan peserta didik dapat menyampaikan pendapat atau gagasannya sendiri (Rusman, 2013). Media tiga dimensi mampu meningkatkan daya tarik peserta didik untuk menggali materi dan

berdiskusi bersama kelompok. Penerapan model kooperatif tipe STAD sangat terbantu dengan adanya media tiga dimensi.

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan prinsip fundamental atau pondasi dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam mengeksplorasi materi secara mandiri dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang telah mereka peroleh dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan tingkah laku peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Sedangkan hasil belajar adalah hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil belajar dapat berupa nilai, pengetahuan baru, keterampilan baru, dan perubahan tingkah laku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Hermansyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada peningkatan hasil belajar IPAS Kelas IV SDN Delik 02 setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keaktifan belajar peserta didik juga meningkat dalam kegiatan berkelompok. Media pembelajaran tiga dimensi berupa diorama siklus hidup makhluk hidup membantu peserta didik dalam memahami materi IPAS dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan peserta didik bekerja bersama untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD yang berbantu media tiga dimensi diorama siklus hidup makhluk hidup merupakan hal baru bagi peserta didik. Peserta didik merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga sudah berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain melalui diskusi kelompok, peserta didik bertukar ide melalui presentasi kelompok. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan saran atau pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.

Kemudian kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan menanggapi saran yang diinginkan. Melalui hal tersebut peserta didik aktif bertukar ide dan lebih memahami materi pembelajaran. Mereka lebih siap saat menjawab pertanyaan atau kuis yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD berbantu media tiga dimensi diorama siklus hidup makhluk hidup berpusat pada peserta didik dan mendapatkan respon positif dari peserta didik. Pembelajaran kooperatif STAD meningkatkan hasil belajar dan peserta didik menjadi lebih mudah belajar disebabkan adanya pertukaran ide atau gagasan dari teman sekelompoknya melalui diskusi yang berlangsung. Bimbingan guru dalam pembelajaran juga membantu peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2024), bahwa model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran IPAS peserta didik dituntut untuk bekerja sama melalui diskusi kelompok dalam memahami dan menemukan materi sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Diskusi kelompok juga melatih peserta didik untuk mengutarakan gagasan atau ide yang dimilikinya. Peserta didik tidak merasa jenuh karena pembelajaran tidak monoton guru yang menjelaskan materi.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hermansyah (2020) mengenai penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPA, Penelitian dilaksanakan selama 3 siklus pembelajaran. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Sehingga diketahui bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selama pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik juga meningkat dikarenakan model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik. Sehingga mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam berinteraksi, tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

Penggunaan media tiga dimensi diorama dalam materi siklus hidup makhluk hidup membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Julia & Nurul Amin (2023) bahwa media diorama dapat berdampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Materi siklus hidup makhluk hidup seperti contoh hewan yang mengalami metamorfosis sempurna, metamorfosis tidak sempurna, dan tidak mengalami metamorfosis semuanya disajikan dalam media tiga dimensi tersebut. Peserta didik lebih mudah memahami materi karena diberikan contoh-contoh hewan yang ada di media tiga dimensi, sehingga mereka mengamati secara langsung dan pengetahuan yang mereka dapatkan lebih bermakna. Kemudian guru memberi penguatan materi supaya tidak terjadi miskonsepsi.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada berbagai hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal baru yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggabungkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media tiga dimensi diorama pada materi siklus hidup makhluk hidup. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya jumlah subjek penelitian yang kecil yakni hanya 16 peserta didik.

SIMPULAN

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media tiga dimensi meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SDN Delik 02 selama 2 siklus atau 4 pertemuan. Berdasarkan analisis pelaksanaan tindakan, hasil yang diperoleh kegiatan Siklus I nilai rata-rata sebesar 68, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 90. Pada Siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 83, nilai terendah 70, dan nilai tertinggi

100. Peningkatan hasil belajar dari Siklus I dan Siklus II sebesar 22%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas berhasil dengan baik dan masalah yang dihadapi sudah teratasi.

SARAN

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sebaiknya merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Penerapan model kooperatif tipe STAD berdampak positif bagi peserta didik dan guru sehingga diharapkan dapat diterapkan secara berkesinambungan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media tiga dimensi diorama dapat digunakan oleh guru lain dengan materi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pengelola jurnal ibtidai, dosen pembimbing, guru pamong, rekan PPG, dan peserta didik Kelas IV SDN Delik 02 yang telah membantu dalam proses penelitian hingga pembuatan manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Budiyanto, M. A. K. (2015). Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL). In *Universitas Muhammadiyah Malang Press*.
- Harahap, Anisa Mawaddah dan Riswandi Harahap, M. T. (2024). KAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(3), 179–184.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.112>
- Hermansyah, D. (2020). UPAYA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Tipe Stad Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Perkembangbiakan Mahluk Hidup Di Kelas Vi SDN Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten BekaSI. *Jurnal Pedagogiana*, 8(4).
- Julia, A., & Nurul Amin. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD/MI. *Ibtida'*, 10(2), 139–154.
<https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i2.8208>
- Mufidah, E. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Cendekia*, 10(02), 133–156. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.69>
- Putri, C. A. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI STUDENT CENTERED*. 2(2), 95–105.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Persada Grafindo.
- Sudana, I. P. A. dan I. G. A. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v7i1.5359>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>
- Yula, U., & Sanoto, H. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa*. 6, 171–177.
- Yuliani, F., & Tarmizi, P. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD Gugus X Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset*

Pendidikan Dasar, 3(1), 1–8.

Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge .*

Toward a Media History of Documents.